

## **Dialektika Perkembangan Seni Rupa Kontemporer Dalam Budaya Visual Nusantara**

**Reinvenisi nilai estis dan estetis untuk perkembangan paradigma baru Pendidikan seni rupa  
dan desain berbasis budaya visual nusantara**

**Ravi Candra Wicaksana**

*Pendidikan Seni Budaya, Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya, Surabaya  
ravicandra1404@gmail.com*

### **Abstrak**

Kesenian memiliki hubungan erat dengan kebudayaan, yang akhirnya mengikuti perkembangan sebuah kebudayaan. Kesenian khususnya seni rupa dalam eranya pun ikut merasakan perkembangan sebuah kebudayaan, dimana kebudayaan tercipta oleh polah perilaku masyarakat pada umumnya. Dalam perkembangan saat ini banyak paradigma-paradigma baru terutama tentang seni rupa kontemporer yang banyak diperbincangkan tanpa henti. Dialektika seperti apakah yang akan menjawab sebuah perkembangan seni rupa di era kontemporer ini. Dalam memecahkan masalah sebuah masalah ini memerlukan sebuah teori-teori yang konkrit agar dapat dipertanggung jawabkan secara mutlak, tentunya dalam penelitian kualitatif ini akan memecahkan sebuah masalah yang selama ini menjadi perbincangan dalam seni rupa kontemporer. Serta hasil yang ditentukan adalah hasil yang konkrit dan dapat dipertanggung jawabkan untuk menyelesaikan sebuah masalah dalam perkembangan seni rupa kontemporer yang berbasis budaya visual nusantara ini.

Katakunci: Dialektika, Perkembangan, Seni Rupa

### **1. Pendahuluan**

Kata seni sudah banyak diperbincangkan oleh para pakar seperti yang disampaikan oleh (Susanto, 2002:354), "seni adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh orang bukan atas dorongan kebutuhan pokoknya, melainkan adalah apa saja yang dilakukan semata-mata karena kehendak akan kemewahan, kenikmatan, ataupun karena dorongan sepiritual". Kemudian menurut (Sugiharto, 2013:22), "menjelaskan seni adalah komunikasi pengalaman roh. Roh pribadi yang bersentuhan dengan ruh semesta, saat kepekaan indra kita tiba-tiba tersapa, terpesona dan terbuka pada dimensi yang lebih dalam dan lebih tinggi di balik segala". Dari teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa seni merupakan media manusia dalam berintraksi dengan segala hal. Dan yang paling erat dengan dunia seni adalah lingkungan hidup dan kegelisahan manusia dengan sesuatu yang di alami dan dirasakannya yang kemudian disalurkan melalui media, dan media itu yang disebut karya seni rupa.

Dapat dikatakan bahwa, karya seni dan lingkungan hidup, adalah dua fenomena yang tidak mungkin bisa untuk dilepaskan. Dalam menciptakan sebuah karya seni membutuhkan pengalaman fisik dan pengalaman batin sebagai konsepsi dasar berfikir yang selanjutnya akan direnungkan kembali, sehingga memunculkan sebuah pengalaman estetis yang selanjutnya akan diwujudkan dalam sebuah karya seni rupa. Begitupun pengalaman fisik maupun pengalaman batin tentunya tidak akan lepas dari eksistensi lingkungan hidup. Lingkungan hidup adalah satu kesatuan yang terdapat dari berbagai elemen yaitu ruang, benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia, binatang dan tumbuhan.

Di dalam lingkungan hidup tersebutlah terdapat semacam pola intraksi atas berbagai elemen yang akan mengarah kepada proses perubahan maupun kehancuran, pola intraksi inilah yang disebut sebagai peristiwa, dan dalam peristiwa-peristiwa inilah yang kemudian menjadi sumber munculnya pengalaman-pengalaman fisik maupun batin bagi pencipta karya seni rupa. Dijelaskan bahwa seni rupa adalah cabang

dari sebuah karya seni yang dapat ditangkap oleh indra visual atau mata, dan dirasakan oleh indra peraba.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa terbentuknya sebuah karya seni tidak akan jauh dari lingkungan hidup dan terciptanya sebuah lingkungan hidup yaitu dari masyarakat, dan dari masyarakat tersebutlah melahirkan sebuah kebudayaan, yang dalam seni rupa lebih erat disebut budaya visual. Dijelaskan bahwa budaya visual merupakan wujud kebudayaan yang memiliki konsep (nilai), materi (benda), yang secara langsung ditangkap oleh indra pengelihatan atau visual.

Berbicara tentang perkembangan seni rupa pada eranya, kali ini tentunya sudah melangkah jauh dari peradaban-peradaban sebelumnya, dimana seni rupa yang berawal dari era tradisional, dimana nilai estetis dalam sebuah karya masih mengikuti pola-pola, aturan bahkan pakem-pakem tertentu, yang dibuat berulang-ulang tanpa merubah wujud aslinya. Adapun berhubungan dengan bentuk, pola, corak, warna, bahan dan ukuran dalam seni rupa tradisional sangat dipertahankan.

Menurut Alwi (2003:1038) "Bahwa kesenian tradisional adalah kesenian yang diciptakan oleh masyarakat banyak, yang mengandung unsur keindahan yang hasilnya menjadi milik Bersama."

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kesenian rupa tradisional yang masih erat hubungannya dengan masyarakat, yang masih mengikuti pola, aturan dan pakem, dimana menggunakan wujud aslinya dibuat secara berulang-ulang, yang unsur keindahannya masih dipertahankan

Sedangkan dalam era berikutnya yaitu era modern, dijelaskan bahwa seni rupa pada era ini seorang seniman sudah menggunakan kreativitasnya untuk menciptakan sebuah karya seni. Lebih menekankan kreativitas dan inovasi untuk menciptakan hal yang baru, yang sudah meninggalkan keputusan-keputusan yang tersedia di era tradisional.

Menurut Amy (2002:31), "Berbagai gerakan baru ini lahir tentunya tidak lepas dari pengaruh situasi dan kondisi politik dan sosial yang mewarnai kehidupan masyarakat saat itu, dan gerakan-gerakan inipun lahir

sebagai reaksi dari situasi dan kondisi tersebut. "

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seni rupa pada era modern sudah memasuki dimana para seniman lebih menggunakan kreativitas dan inovasi dalam menciptakan sebuah karya seni, serta menghilangnya sebuah pakem pada era tradisional. Pengaruh perkembangan tersebut tidak jauh dari kondisi sosial dan politik.

Sedangkan sekarang dalam sebuah perkembangan dunia, tentunya dalam dunia seni rupa juga ikut berkembang, dimana sudah memasuki era baru yaitu dalam era seni rupa kontemporer. Dijelaskan bahwa seni rupa dalam era kontemporer adalah perkembangan seni yang terpengaruh dampak modernisasi, yang tidak terkait oleh aturan-aturan atau pakem zaman dulu dan berkembang pada zaman sekarang. Dijelaskan bahwa penciptaannya secara tematik, secara langsung merefleksikan waktu yang sedang dilalui, lebih kreatif, inovatif, dan modern.

Disinilah kesenian Indonesia pun banyak perubahan bahkan memunculkan hal-hal baru dalam perkembangannya, sangat memberi pengaruh besar pada perubahan dinamis visual pada karya seninya, begitupun kebudayaan mendapat pengaruh-pengaruh yang kuat terhadap perkembangannya. Disinilah nilai-nilai estetis mulai sedikit memudar, lebih spontan dan langsung dalam meralisasikan sebuah ide tersebut.

Menurut Djojosedarmo (2000:41), "istilah kontemporer sendiri berasal dari kata *Contemporary* yang berarti apa-apa atau mereka yang hidup pada masa bersamaan."

Dari berbagai pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa seni rupa kontemporer cenderung mengikuti budaya posmodern, dimana budaya tersebut menolak atau menentang ketidakberhasilan sebuah pencapaian dalam budaya modernisme, yang sebagai wacana dalam seni rupa yaitu sebuah paradigma yang menolak modernisasi.

Banyak perubahan-perubahan yang terjadi hingga melahirkan dialektika tak berpenghujung, bahkan mungkin melahirkan paradigma-paradigma baru terhadap seni rupa pada era ini. Pandangan-pandangan baru terhadap kesenian era ini sangatlah penting untuk menentukan bahkan menemukan suatu hal yang baru bahkan hal yang berbeda dari

sebelumnya. Oleh sebab itu banyak dialektika yang bahkan sampai saat ini belum terpecahkan.

Dari berbagi pemaparan-pemaparan di atas dapat dirumuskan bahwa permasalahan seperti apa yang dialami khususnya Indonesia dalam era seni rupa kontemporer yang terpengaruh budaya posmodernisme. Masih adakah nilai-nilai estetis yang terkandung dalam seni rupa kontemporer tersebut, dan dialektika yang terus diutarakan akankah menemukan jawaban dari permasalahan-permasalahan tersebut.

## 2. Metode

Penelitian untuk penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dijelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, proses dan makna (Prespektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif ini. Landasan sebuah teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori ini juga bermanfaat sebagai bahan pembahasan hasil sebuah penelitian. Dari penjelasan tersebut mungkin terdapat perbedaan yang sangat mendasar, antara peran landasan teori dalam penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif. Diantaranya di dalam sebuah penelitian kuantitatif, penelitian tersebut berangkat dari sebuah teori menuju sebuah data, dan berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan. Sedangkan dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjabaran, dan berakhir dengan suatu "teori".

Seperti yang dijelaskan oleh Creswell (2016:248), "penelitian untuk makalah ini menggunakan metode kualitatif dengan beragam sumber data (*multiple source of data*) dan peneliti sebagai instrumen kunci (*researcher as key instrument*)."

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan penelitian kualitatif yaitu memanfaatkan sebuah teori yang ada sebagai bahan penjabaran dan berakhir kepada teori. Penelitian yang seperti ini bersifat dimana sebuah data sebagai bahwa untuk mengetahui sebuah fenomena yang terjadi dalam

masyarakat, dimana melakukan observasi dan studi kasus kemudian peneliti menginterpretasikan data tersebut, memberikan sebuah makna dan mengelolanya kedalam tema.

## 3. Pembahasan

Dalam perkembangan budaya posmodern ini banyak tentunya perubahan-perubahan yang pasti terjadi, dari mulai hal kecil hingga hal yang besar. Dalam perkembangan kebudayaan salah satunya banyak hal yang mulai berubah, mulai dari pola interaksi lingkungan, sistem politik, ekonomi hingga kesenian yang terus ikut berkembang. dalam hal ini tentunya membawa fenomena baru tersendiri, terungkap perkembangan seni rupa yang sangat terlihat jelas, perubahan era yang membawa keunikan sebuah karya seni itu terbentuk.

Tentunya semua hal itu tak lepas dari masyarakat, dimana masyarakat yang memiliki keterikatan terhadap kebudayaan di nusantara khususnya Indonesia. Membahas perkembangan seni rupa kontemporer Indonesia melalui dialektika di masyarakat luas yang terus menerus banyak dibicarakan pada akhirnya sebuah penelitian ini pun dilakukan, khususnya melihat khasanah perkembangan seni rupa kontemporer di Indonesia.

Mencari sumber data yang tepat dan akurat tentunya, yang nantinya akan di representasikan kedalam kajian seni rupa pada khususnya. Hasil mencari sebuah data melalui penelitian kualitatif yang secara langsung mencari landasan teori sesuai dengan fakta lapangan yang ada. Mengulas dan mempresentasikan sebuah kebudayaan yang ada saat ini khususnya di Indonesia, dalam era seni rupa kontemporer ini masih adakah sebuah nilai etis dan estetis yang terus diangkat dan dibawa dalam sebuah karya seni. Mencari tahu budaya visual nusantara yang masih menjadi acuan para seniman untuk menciptakan sebuah karya seni.

Maka perlu adanya reinvensi nilai-nilai baru pada perkembangan budaya visual nusantara ini, untuk terus melestarikan budaya-budaya yang masih erat terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Banyak perubahan yang terjadi tanpa sepengetahuan masyarakat sendiri, oleh karena itu perlunya refleksi untuk menunjukkan kembali apa yang menjadi identitas sebuah daerah.

#### 4. Kesimpulan

Dari berbagi pemaparan dan kajian di atas dapat disimpulkan bahwa kesenian memiliki hubungan erat dengan polah interaksi manusia, dari polah interaksi manusia tersebutlah menciptakan lingkungan hidup, dimana lingkungan hidup memiliki hubungan erat dengan masyarakat, dan dari masyarakat tersebutlah melahirkan kebudayaan-kebudayaan yang menjadi identitas diri bagi sebuah daerah. Budaya yang diwariskan dari generasi-kegenerasi,

Terbentuknya sebuah kebudayaan tersebut akhirnya melahirkan sebuah wujud peninggalan yang berupa, nilai budaya, sistem budaya, sistem sosial dan kebudayaan fisik. Terutama peninggalan kebudayaan fisik yang merupakan wujud terbesar, yaitu berupa peninggalan budaya secara material atau berupa visual yang berbentuk fisik, yang sifatnya nyata dan konkret, yang sering disebut dengan budaya visual.

Budaya visual yang terus berkembang menuntun kesenian turut ikut berkembang dari era klasik hingga kontemporer, dari era kontemporer inilah muncul nilai-nilai baru yang patut untuk dikaji bahkan diteliti untuk membentuk sebuah teori baru yang konkrit dan dapat diterima dalam masyarakat.

#### Daftar Pustaka

- Koentjaraningrat. (2000), *Pengantar Ilmu Antropologi*, Radar Jaya Offset, Jakarta.
- Djojosedarmo, Maryanto. (2000), *Apresiasi Karya Seni Modern dan Kontemporer*, Balai Pustaka, Jakarta
- Dempsey, Amy (2002) *Art in the Modern Era: A Guide to Schools and Movements*, Harry A. Abrams, New York.
- Susanto, Mikke. (2002) *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah Seni Rupa*, Program Pasca Sarjana ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Alwi, Hasan. (2003), *Tata bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Sugiharto, Bambang. (2013), *Untuk Apa Seni, Seni Dan Dunia Manusia*, Matahari, Bandung.
- Creswell, Jhon W. (2016), *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.